

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang di kenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, seperti halnya bentuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.
- c. Objek-objek tidak mempunyai makna instrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek dapat di klasifikasikan kedalam tiga kategori yang luas antara lain:
 - a) objek fisik, seperti meja, tanaman atau mobil.
 - b) objek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman, dan
 - c) objek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.
- d. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana, dengan semua objek, lahir disaat proses interaksi simbolis.

- e. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- f. Tindakan tersebut saling di kaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai, “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”.

Blumer membatasi objek sebagai “segala sesuatu yang berlainan dengannya”. Dunia objek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolis, ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada objek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang berbeda terhadap sapi di Amerika sapi dapat diartikan makanan, sedang di India sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, objek-objek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

Konsep Blumer, dan bukan Mead, secara luas telah berhasil dan mendominasi pemikiran dan penelitian kaum interaksi simbolik dewasa ini. Kita tidak dapat memaparkan secara singkat karya-karya dari para pengikutnya. Meskipun demikian, ada beberapa tulisan yang cukup mewakili. Dari sekumpulan karya-karya pengikutnya ini menunjukkan bahwa cara mereka dalam memfokuskan pada dimensi konsep Mead telah begitu jauh penyimpangannya, dengan

Sebelum pemilih melakukan pencoblosan, maka selambat-lambatnya pukul 06.00 KPPS sudah berada di TPS dengan melakukan tugas: membuka kotak suara, pengeluaran seluruh isi kotak suara, mengidentifikasi jenis dokumen dan peralatan, menghitung jumlah setiap jenis dokumen dan peralatan. Keseluruhan kegiatan KPPS tersebut, dihadiri oleh pemilih, saksi dari pasangan calon, kemudian dibuatlah berita acara yang ditandatangani oleh ketua KPPS, dan 2 (dua) anggota KPPS serta ditandatangani oleh saksi.

Setelah semua prosedur tersebut diatas telah dilaksanakan, maka pemilih pada pilkada diberi kesempatan oleh KPPS berdasarkan prinsip nomor urutan kehadiran pemilih. Pada saat pemilihan berlangsung pemilih diberikan surat suara oleh KPPS. Bagi pemilih yang menggunakan hak suaranya di TPS, maka diberi tanda khusus oleh KPPS berupa tinta yang telah ditetapkan oleh KPUD pada salah satu jari tangan.

Setelah melakukan persiapan dan pemungutan suara berakhir, pelaksanaan perhitungan suara dimulai pada pukul 13.00 sampai dengan selesai. Sebelum perhitungan suara dimulai maka KPPS menghitung diantaranya:

- a) Jumlah pemilih yang memberikan suara berdasarkan salinan daftar pemilih tetap untuk TPS.
- b) Jumlah pemilih dari TPS lain.

penyerahan laporan dana kampanye ke Akuntan Publik. Proses terakhir dari tahapan ini adalah penyampaian laporan pelaksanaan Pemilu Bupati / Wakil Bupati oleh KPUD Gresik kepada KPU Provinsi Jawa Timur.

5. Modal Kandidat

Pasangan calon Kepala Daerah itu berkemungkinan memenangkan Pilkada secara langsung manakala memiliki tiga kombinasi di dalam berkendara, yakni adanya mobil yang baik, sopir yang piawai, dan bensin yang memadai. Secara konseptual, metafora itu terwujud dari tiga modal utama yang dimiliki oleh para calon yang hendak mengikuti kontestasi di dalam Pilkada secara langsung. Ketiga modal itu adalah modal politik, modal sosial dan modal ekonomi.

Modal politik (*political capital*) ini memiliki makna yang sangat penting karena Pilkada menggunakan mekanisme '*party system*' didalam proses pencalonan bakal calon. Kandidat yang akan mencalonkan diri sebagai Kepala Daerah / Wakil Kepala Daerah harus diberangkatkan dari atau melalui partai politik yang memiliki kursi di parlemen sebagaimana diatur dalam UU No. 32 tahun 2004 dan PP No. 6 tahun 2005. Ada juga yang memakai jalur independen dengan asas Undang-Undang No. 12 tahun 2008 yang menyatakan bahwa peserta pilkada juga dapat berasal dari pasangan calon perseorangan (jalur independen) yang didukung oleh sejumlah orang.

Modal kedua adalah modal sosial (*sosial capital*), yakni bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya. Termasuk didalamnya adalah sejauh mana pasangan calon itu mampu meyakinkan para pemilih bahwa mereka itu memiliki kompetensi untuk memimpin daerah. Agar bisa meyakinkan para pemilih, para calon harus dikenal oleh masyarakat.

Kepercayaan tidak tumbuh begitu saja. Ia didahului oleh adanya pengenalan. Popularitas saja kurang bermakna tanpa ditindaklanjuti oleh adanya kepercayaan. Melalui modal sosial yang dimiliki, para kandidat tidak hanya dikenal oleh para pemilih tetapi juga masyarakat memberi penilaian terhadap diri kandidat untuk kemudian diberi kepercayaan.

Didalam Pilkada secara langsung, modal sosial memiliki peran yang cukup penting. Hal ini terlihat dari fakta bahwa pasangan calon yang diusung oleh partai dominan ternyata tidak otomatis dapat memenangkan Pilkada secara langsung. Hal ini bisa terjadi karena peran figur pasangan calon dipandang lebih kuat daripada peran partai politik. Didalam situasi seperti ini, kontestasi didalam Pilkada secara langsung memiliki perbedaan yang substansial dengan Pemilu Legislatif. Didalam Pileg, peran partai politik sangat dominan, sementara di dalam Pilpres dan Pilkada, peran figur dari pasangan calon dipandang lebih menentukan dibanding peran partai.

Modal yang ketiga adalah modal ekonomi (*economic capital*). Pemilu, termasuk Pilkada secara langsung, jelas membutuhkan biaya yang besar. Modal yang besar itu tidak hanya dipakai untuk membiayai pelaksanaan kampanye. Yang tidak kalah pentingnya adalah untuk membangun relasi dengan para (calon) pendukungnya, termasuk didalamnya adalah modal untuk memobilisasi dukungan pada saat menjelang dan berlangsungnya masa kampanye. Tidak jarang, modal itu juga ada yang secara langsung dipakai untuk mempengaruhi pemilih.

Misalnya saja, banyak ditemui kasus ada calon yang membagi-bagikan barang atau uang kepada para pemilih. Tujuannya, supaya pada saat pemilihan mendukungnya. Biasanya modus pembagian barang atau uang itu tidak diberikan oleh pasangan calon secara langsung, melainkan oleh tim sukses resmi. Tujuannya, ketika diketahui oleh publik dan diancam pidana, yang terkena bukanlah pasangan calon melainkan tim sukses 'siluman' itu. Tidaklah mengherankan, meskipun 'tim sukses siluman' ini ada yang tertangkap basah, tidak ada satupun pasangan calon yang diadili atau terbukti melakukan praktek *money politics*.

